ORIGINAL ARTICLE

PENGETAHUAN IBU-IBU MENGENAI KOSMETIK YANG AMAN DAN BEBAS DARI KANDUNGAN BAHAN KIMIA BERBAHAYA

Ahmad Dzulfikri Nurhan, Taqiuddin Mu'afa P., Nana Rizki W., Evita Zuhrufi A., Ghea Ayu Putri, Moch. Hendra Firdaus, Angesti Lutfia A., Erwin Chandra C., Venna Mayda P., Annita Putri A., Alifiyah Peristiwaningrum, Rosa Yulia

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

E-mail: *ahmad.dzulfikri.nurhan-2014@ff.unair.ac.id*

Abstrak

Kosmetik menurut *Food and Drug Administration* (FDA) merupakan produk yang digunakan pada kulit yang ditujukan untuk membersihkan, mempercantik, meningkatkan daya tarik, atau memperbaiki penampilan. Peredaran kosmetik di kalangan masyarakat perlu dilakukan pengawasan karena maraknya kosmetik yang tidak aman dan mengandung bahan kimia berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu-ibu mengenai kosmetik yang aman, bahan kimia berbahaya dalam kosmetik, dan persentase ibu-ibu pengguna kosmetik yang aman. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive* kepada 120 wanita pengguna kosmetik di Kelurahan Mojo, Surabaya. Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu terkait kosmetik yang aman dan kandungan bahan kimia berbahaya masih kurang, sebanyak 13% responden masih menggunakan kosmetik yang berbahaya. Oleh karena itu, perlu diadakan promosi kesehatan mengenai kosmetik yang aman serta bebas dari bahan kimia berbahaya.

Kata Kunci: kosmetik, bahan kimia berbahaya, aman

Abstract

According to Food & Drug Administration (FDA), cosmetics is a product applied to the skin intended for cleansing or improving its appearance. Cosmetics distribution in the population should be monitored due to the rise of harmful chemicals in cosmetics. This study was aimed to investigate knowledge of women about the safe cosmetics and harmful chemicals in cosmetics, the proportion of those who used safe cosmetics. A survey was conducted to 120 purposively selected women in Mojo Sub-District in Surabaya City who were married and use cosmetics in daily life. The results showed that the majority of respondents had poor knowledge about safe cosmetics and harmful chemicals. About 13% of respondents were found using harmful cosmetics. Thus, a community education program is needed to improve knowledge about safe cosmetics which are free from harmful chemicals.

Keywords: cosmetics, harmful chemicals, safe

PENDAHULUAN

Kosmetik menurut *Food and Drug Administration* (FDA) merupakan produk yang digunakan pada kulit untuk tujuan membersihkan, mempercantik, meningkatkan daya tarik, atau memperbaiki penampilan (FDA, 2012). Produk kosmetik tidak hanya digunakan bagi orang dewasa tetapi juga untuk anak-anak dan orang usia lanjut (Felicia, 2013). Berdasarkan hasil riset lembaga informasi dan pengukuran global Nielsen pada tahun 2013 terjadi peningkatan konsumsi kosmetik di wilayah Indonesia. Di perkotaan terjadi peningkatan sebanyak 9,4% dari 554 miliar menjadi 606 miliar sedangkan di pedesaan terjadi peningkatan sebanyak 27,5% dari 64 miliar menjadi 82 miliar. Peningkatan konsumsi kosmetik di Indonesia ini sangat menjanjikan sehingga banyak produsen membuat produk kosmetik dalam berbagai bentuk sediaan serta kandungan bahan kimia. Badan Pengawas Obat dan Makanan menyebutkan beberapa kriteria produk kosmetik yang dapat dikategorikan aman meliputi adanya kemasan, label, izin edar, kegunaan dan cara penggunaan, tanggal kadaluarsa, serta tidak terkandungnya bahan kimia berbahaya (BPOM, 2016a).

Pada semester II tahun 2016, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menemukan 39 jenis kosmetik yang meliputi 25 merk produk lokal dan 14 merk produk impor yang mengandung bahan kimia berbahaya, didominasi oleh produk kosmetik dekoratif (misal bedak, lipstik, pemerah pipi, *eye shadow*, dan lain-lain) dan produk perawatan kulit (misal pelembab, tabir surya, *facial wash*, *toner*, dan lain-lain). Mayoritas produk mengandung bahan pewarna merah K3 dan K10 (rhodamin B) sebanyak 46,16%, diikuti produk kosmetik yang mengandung hidrokinon dan merkuri masing-masing sebanyak 17,95%. Selain itu, ditemukan juga kosmetik yang mengandung klindamisin dan teofilin (BPOM, 2016b).

Berdasarkan Peraturan Kepala BPOM nomor 18 tahun 2015 tentang persyaratan teknis bahan kosmetik, bahan kimia berbahaya dalam produk kosmetik dibedakan menjadi dua, yaitu bahan kimia berbahaya yang dilarang dan bahan kimia berbahaya yang diperbolehkan digunakan dengan pembatasan dalam penggunaannya pada produk kosmetik. Bahan kimia berbahaya yang dilarang, yaitu merkuri, pewarna merah K3 dan K10 (rhodamin B), dan asam retinoat sedangkan bahan kimia berbahaya yang diperbolehkan digunakan dengan pembatasan dalam penggunaannya pada produk kosmetik, yaitu hidrokinon dengan batas maksimum penggunaan 0,02%, formaldehid dengan batas maksimum penggunaan 5%, triclosan dengan batas maksimum penggunaan 0,3%, dan resorsinol dengan batas maksimum penggunaan 0,5%. Penggunaan bahan kimia berbahaya pada produk kosmetik dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang serius. Pewarna merah K3 dan K10 (rhodamin B) bersifat karsinogenik dapat memicu kanker (Cahyadi, 2009). Hidrokinon dapat memicu ochronosis (kulit berwarna kehitaman) yang mulai tampak setelah penggunaan selama 6 bulan. Adapun merkuri yang bersifat karsinogenik dan teratogenik (dapat menyebabkan cacat pada janin) (Irving, 1975).

Sebuah survei yang diadakan oleh Opinium Research (agen penelitian paling akurat di London) terhadap 3.814 wanita Inggris pada tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa 73% wanita tidak mengerti sama sekali mengenai kandungan bahan yang dicantumkan dalam label bahan-bahan kosmetik yang dibeli (Cho *et al*, 2017). Belum adanya data penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai kebiasaan pemilihan kosmetik di Indonesia, sehingga diperlukan program untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terutama kaum wanita mengenai produk kosmetik yang aman agar masyarakat dapat terhindar dari produk kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya serta dampak yang akan ditimbulkan apabila menggunakan kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti menganggap penting untuk meneliti sejauh mana pengetahuan ibu-ibu tentang kosmetik yang aman serta persentase pengguna kosmetik yang aman. Kriteria ibu-ibu pengguna kosmetik dalam hal ini, yaitu seorang wanita yang sudah menikah. Alasan pemilihan sampel ibu-ibu adalah karena pengetahuan ibu terhadap bahaya kosmetik saat ini masih sangat kecil, hal ini disebabkan karena ibu tidak pernah melakukan konsultasi kedokter spesialis kulit berkaitan dengan produk kosmetik yang mereka gunakan (Fajar, 2012), dibanding dengan para mahasiswa atau anak muda lainnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan metode sampling secara *purposive*. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan kriteria yang ditentukan.

Lokasi, Waktu, Responden Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Mojo, Surabaya. Responden penelitian ini adalah wanita menikah yang menggunakan kosmetik dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati adalah pengetahuan ibu-ibu tentang kosmetik yang aman. Kriteria produk kosmetik yang dapat dikategorikan aman menurut

BPOM meliputi adanya kemasan, label, izin edar, kegunaan dan cara penggunaan, tanggal kadaluarsa, serta tidak terkandungnya bahan kimia berbahaya.

Prosedur Pengambilan Data dan Analisis Data

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan tertutup. Surveyor dibagi menjadi menjadi enam sub tim untuk pengambilan data, dimana setiap sub tim terdiri dari dua surveyor. Surveyor membacakan pertanyaan dan menuliskan jawaban dari responden ke lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, yaitu penyajian data ditampilkan dalam bentuk frekuensi (n) dan persentase (%).

HASIL DAN DISKUSI

Setelah dilakukan pengambilan data dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan tertutup kepada ibu-ibu usia 20-63 tahun di Kelurahan Mojo Surabaya. Didapatkan hasil sejumlah 120 responden sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penelitian

Pertanyaan		Jawaban Responden	Jumlah Jawaban n=120 responden (100%)
A. PENGETAHUAN UMUM KOSMETIK			
1.	Apakah Anda pengguna kosmetik?	Iya	120 (100%)
		Tidak	0 (0%)
2.	Kosmetik apa saja yang Anda gunakan? (boleh pilih >1)*	Kosmetik Dekoratif	26 (22%)
		Kosmetik Perawatan Kulit	4 (3%)
		Kosmetik Dekoratif dan Perawatan Kulit	90 (75%)
3.	Selama ini darimana Anda paling banyak mendapatkan informasi tentang kosmetik?	Media Massa	52 (43%)
		Lingkungan	37 (31%)
		Sales Promotion	9 (8%)
		Lainnya (pengalaman)	22 (18%)
4.	Apa pertimbangan Anda dalam memilih produk kosmetik yang anda gunakan? (boleh pilih >1)*	Harga	56 (47%)
		Merk	40 (33%)
		Tren	7 (6%)
		Lainnya (keamanan, kenyamanan, pendapat orang lain)	60 (50%)
5.	Apakah anda membaca label pada kosmetik sebelum Anda membelinya?	Iya	103 (86%)
		Tidak	17 (14%)
6.	Label apa saja yang Anda baca? (boleh pilih >1)*	Exp. Date	88 (73%)
		No. Registrasi	24 (20%)
		Merk	61 (51%)
		Cara Penggunaan	28 (23%)
		Komposisi	27 (23%)
		Lainnya (manfaat,harga)	8 (7%)
B.PENGETAHUAN TENTANG KOSMETIK YANG AMAN		**Jawaban Responden**	**n=120 (100%)**
7.	Apakah Anda yakin bahwa kosmetik yang anda gunakan itu aman?	Iya	109 (91%)
		Tidak	11 (9%)
8.	Berdasarkan aspek apa Anda mengatakan kosmetik itu aman? (boleh pilih >1)*	Merk	44 (37%)
		Asal Mendapatkan	13 (11%)
		Komposisi	21 (18%)
		Lainnya (tidak timbul efek samping)	64 (53%)
9.	Tahukah Anda kemungkinan adanya bahan kimia berbahaya dalam produk kosmetik?	Iya	74 (62%)
		Tidak	46 (38%)
10.	Bahan-bahan kimia berbahaya apa saja yang Anda ketahui didalam kosmetik? (boleh pilih >1)*	Merkuri	73 (61%)
		Formaldehid	5 (4%)
		Rhodamin B	11 (9%)
		Hidrokuinon	13 (11%)
		Asam Retinoat	3 (3%)
		Triklosan	3 (3%)

Keterangan : *total jumlah jawaban ≠ total responden

Produk Kosmetik Responden

Sebanyak 16 responden (13%) masih ada yang menggunakan produk kosmetik yang tidak aman.

Kriteria produk kosmetik dinyatakan tidak aman antara lain:

1) Tidak ada No. Registrasi atau No. Registrasi tidak terdaftar pada BPOM (n=9)
2) Tidak ada nama pendaftar (n=7)
3) Adanya kandungan berbahaya dalam produk kosmetik (n=3)
4) Produk kosmetik yang digunakan telah kadaluarsa (n=5)

Dengan catatan, produk-produk kosmetik yang berasal dari klinik kecantikan atau dokter tidak dimasukkan pada perhitungan.

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa sebagian besar dari responden mengetahui secara umum tentang kosmetik. Sebagian besar responden (43%) mendapatkan informasi tentang kosmetik dari media massa, yaitu iklan di televisi atau internet. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lisnawati *et al*. (2016) yang menyatakan sebanyak 32% responden mendapatkan informasi tentang kosmetik melalui iklan. Iklan adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memotivasi seorang pembeli dan mempromosikan penjualan suatu produk barang atau jasa untuk mempengaruhi pendapat publik, memenangkan dukungan publik, untuk berfikir atau bertindak sesuai dengan keinginan si pemasang iklan (Pattis, 1993). Iklan bersifat mempengaruhi responden dalam memperoleh informasi tentang kosmetik yang mereka gunakan.

Untuk pertanyaan mengenai pertimbangan dalam memilih kosmetik, sebanyak 37% responden menjawab berdasarkan aspek keamanan dan kenyamanan. Hal ini sesuai dengan penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa keyakinan tentang keamanan dan kenyamanan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan pembelian produk (Bruner dan Kumar, 2005; Dahlberg, Mallatt, dan Oorni, 2003).

Pada pertanyaan mengenai label pada kosmetik, sebanyak 86% responden membaca label yang tertera pada kosmetik sebelum membelinya dan label yang dibaca antara lain yaitu *expired date*, merk, cara penggunaan, komposisi, dan nomor registrasi. Dari pertanyaan tersebut didapatkan hasil bahwa responden paling banyak membaca label *expired date*. Berdasarkan peraturan BPOM tahun 2016 bahwa produk kosmetik yang aman dan beredar dipasaran harus disertakan label yang meliputi *expired date*, merk, cara penggunaan, komposisi, dan nomor registrasi. Oleh karena itu, sebaiknya konsumen tidak hanya membaca label *expired date* tetapi juga membaca label lain seperti merk, cara penggunaan, komposisi, dan nomor registrasi.

Untuk pengetahuan responden tentang kosmetik yang aman didapatkan hasil sebanyak 91% responden telah meyakini bahwa produk kosmetik yang mereka gunakan aman. Hal ini dilihat dari jumlah responden dalam menjawab pertanyaan mengenai aspek apa yang dapat dikatakan bahwa kosmetik itu aman, dan responden menjawab kosmetik yang aman itu tidak menimbulkan efek samping saat digunakan.

Dari hal tersebut, 38% responden menjawab mengetahui adanya bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Bahan kimia berbahaya yang paling banyak diketahui oleh responden yaitu merkuri, sebanyak 73 responden (61%), hidrokuinon sebanyak 13 responden (11%), dan rhodamin B sebanyak 11 responden (9%). Responden masih beranggapan bahwa bahan kimia yang berbahaya pada kosmetik yang mereka ketahui hanya ketiga bahan kimia tersebut. Responden belum mengetahui bahwa masih banyak bahan kimia berbahaya yang dilarang dalam produk kosmetik seperti asam retinoat, formaldehid, dan triklosan. Minimnya informasi mengenai bahan kimia berbahaya yang dilarang dalam penggunaan kosmetik akan menimbulkan persepsi yang kurang terhadap kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya. Akibatnya secara kurang sadar responden bisa saja menggunakan kosmetik yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Mulyawan (2013) menyatakan bahwa sebelum memutuskan untuk menggunakan kosmetik seharusnya diikuti dengan pengetahuan tentang ciri-ciri kosmetik yang berbahaya.

Berdasarkan hasil survei jenis kosmetik yang digunakan oleh responden diperoleh sebesar 13% responden ternyata menggunakan produk kosmetik yang tidak aman. Kriteria produk kosmetik yang tidak aman tersebut meliputi tidak adanya nomor registrasi, nomor registrasi tidak terdaftar pada BPOM, tidak ada nama pendaftar, adanya kandungan bahan kimia berbahaya dalam produk kosmetik, serta produk kosmetik yang digunakan telah kadaluarsa. Jumlah ini tergolong masih cukup banyak karena keinginan masyarakat untuk memperoleh kosmetik murah serta memiliki khasiat cepat biasanya menjadikan konsumen buta akan fakta tentang beredarnya kosmetik yang tidak aman (Puspitasari, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan ibu-ibu mengenai kosmetik yang aman serta bebas dari kandungan bahan kimia berbahaya di Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu-ibu mengenai kosmetik yang aman digunakan masih kurang pada label kosmetik yang dibaca, masyarakat sebagian besar menjawab *expired date*, sedangkan pada aspek keamanan, masyarakat kebanyakan menjawab efek samping. Pengetahuan ibu-ibu mengenai bahan kimia berbahaya pada kosmetik masih kurang karena sebagian besar masyarakat hanya mengetahui tentang merkuri. Persentase ibu-ibu yang memiliki

produk kosmetik yang masuk kriteria aman menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan masih cukup banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Hanni P. Puspitasari dari Departemen Farmasi Komunitas Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah memberi masukan kepada kami sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan benar.

PUSTAKA

BPOM. 2016. *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat Dan Pangan Aman*, accessed from http://www.pom.go.id on 9 September 2017.

BPOM. 2016. *Penertiban Kosmetik Impor Ilegal Dan Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya - Berantas Produk Ilegal dan Berbahaya untuk Keadilan dalam Berusaha*, accesed from http://www.pom.go.id on 2 September 2017.

Brunner II GC, Kumar A. 2005. Explaining Consumer Acceptance of Handheld Internet Devices, *J Bus Res*, 58 (5), hal. 553-8.

Cahyadi, W. 2009. Bahan Tambahan Bahaya, Jakarta, *Bumi Aksara*, Halaman 63-74.

Cho S, Sohee O, Nack In, Young S. 2017. Knowledge and Behavior Regarding Cosmetics in Koreans Visiting Dermatology Clinics. Ann Dermatol volume 29.

Dahlberg T, Mallat N dan Oorni A. 2003. Trust Enhanced Technology Acceptance Model-Consumer Acceptance of Mobile Payment Solutions. Proceedings of the CIC Rountable.

Fajar. 2012. Kosmetik Yang mengandung Merkuri. http://suspended.hawkhost.com/ (Diakses pada tanggal 29 November 2017).

FDA. 2012, Is It a Cosmetic, a Drug, or Both? (Or Is It Soap?), FDA, New Hampshire Avenue.

Felicia, Nadia 2013, 'Riset: Pasar Kosmetik di Indonesia Terus Bertumbuh', Berita Satu, 1 Oktober (diakses pada 27 Agustus 2017).

Irving F and Curaham J 1975, Ammoniate Mercury Toxicity in Cattle, Can. Vet, 16, hal 260-264.

Lisnawati D, Wijayanti A, Puspitasari A 2016, Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Bahaya Kosmetik yang Mengandung Bahan Pemutih di SMK Negeri 4 Yogyakarta, Media Farmasi volume 13, hal 122-134.

Mulyawan D dan Suryana N 2013, A-Z tentang Kosmetik, Jakarta, PT. Elex Media Computindo, hal 38-115.

Pattis S William 1993, Karier Bisnis Dalam Periklanan, Semarang, Dahara Prize.

Peraturan Kepala Badan POM Nomor 18 Tahun 2015 (diakses pada 2 September 2017).

Puspitasari C 2014, Implementasi Pasal 8 Ayat 1 Huruf (E) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (Studi Pengawasan Merek Kosmetik Palsu Oleh BPOM Surabaya), Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.